

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SD NEGERI 066048 MEDAN HELVETIA

Rafiah Fatma¹, Eka Margareta Sinaga²

^{1,2}Universitas Katolik Santo Thomas

Email: rafiahfatma94@gmail.com¹, eka_margaret@yahoo.com²

Abstrak: Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan ataupun lingkungan budaya sekitar peserta didik, sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran kurang memotivasi ataupun menarik bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan tindakan berupa meningkatkan hasil belajar siswa dengan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 066048 Medan Helvetia. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa Kelas IV yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari pra-siklus ke siklus II. Pada tahap pra-siklus, hanya 7 dari 23 siswa (30,43%) yang mencapai ketuntasan belajar. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan pendekatan CRT. Pada Siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 13 siswa (56,52%). Pada Siklus II, jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 19 siswa (82,60%). Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa selama pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

Abstract: *The background of this study is the low learning outcomes of students in science learning and the learning approach used by teachers has not been fully adjusted to the characteristics, needs or cultural environment around the students, resulting in learning activities that are less motivating or interesting for students. The purpose of this study is to produce actions in the form of improving student learning outcomes with the Culturally Responsive Teaching (CRT) learning approach in science learning in Class IV of SDN 066048 Medan Helvetia. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 20 Class IV students. Data collection techniques were carried out through observation sheets and learning outcome tests.*

Student learning outcomes increased significantly from the pre-cycle to cycle II. In the pre-cycle stage, only 7 out of 23 students (30.43%) achieved learning completion. After the learning action was carried out with the CRT approach. In Cycle I, the number of students who completed increased to 13 students (56.52%). In Cycle II, the number of students who completed increased to 19 students (82.60%). The application of the Culturally Responsive Teaching approach can improve student learning outcomes and student activities during learning.

Keywords: *Learning Outcomes, Culturally Responsive Teaching Approach.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial di berbagai aspek kehidupan serta menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan kebutuhan primer atau kebutuhan pokok yang penting untuk dimiliki setiap manusia. Setiap tahunnya kebutuhan dari setiap manusia mengalami peningkatan, hal ini berdampak kepada ilmu pengetahuan yang akhirnya terus berkembang. Pendidikan merupakan proses pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai yang bertujuan untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Efendi & Ningsih, 2022).

Tantangan pendidikan pada abad 21 tidak hanya bertujuan untuk menciptakan siswa yang cerdas dalam pengetahuan saja, tetapi juga kompeten dalam penguasaan teknologi yang terus berkembang. Berbagai tantangan tersebut membutuhkan kecakapan sumber daya manusia yang dikenal dengan 4C yaitu *Critical thinking, Communication, Creativity, and Collaboration*. Hal ini selaras dengan pernyataan Vania et al., (2022) bahwa semakin pesatnya perkembangan zaman pada abad 21 maka sangat diperlukan kecakapan tersebut untuk membentuk generasi muda yang cerdas, berkualitas dan mampu bersaing dengan negara lain seiring dengan berkembangnya pemahaman dalam teknologi dan informasi.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah. Menyadari hal tersebut, maka pemerintah bersama para ahli pendidikan berusaha untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan cara mengubah sistem pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Meskipun upaya peningkatan mutu pembelajaran terus dilakukan, namun hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS masih perlu ditingkatkan. Materi IPAS

yang berkaitan dengan keunikan kebiasaan masyarakat di sekitar dapat menjadi pintu masuk yang menarik bagi siswa untuk memahami konsep-konsep ilmiah. Namun, seringkali materi ini diajarkan secara umum tanpa memperhatikan keragaman budaya siswa.

Dengan menggunakan sumber belajar yang efektif tersebut maka pembelajaran akan menjadi lebih efisien dan hasil belajar peserta didik akan maksimal (Rosmana et al., 2023). Menurunnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran IPAS menjadi pendorong utama turunnya hasil belajar siswa. Untuk mengatasi tantangan siswa ini, guru harus memprioritaskan faktor-faktor tertentu, seperti menggunakan metode pengajaran yang tepat dan memanfaatkan sumber daya pendidikan yang sesuai.

Dalam proses belajar mengajar pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dalam menyajikan suatu materi dapat membantu siswa dalam mengetahui serta memahami segala sesuatu yang disajikan guru, sehingga melalui tes hasil belajar dapat diketahui peningkatan prestasi belajar siswa. Melalui pembelajaran yang tepat, siswa diharapkan mampu memahami dan menguasai materi ajar sehingga dapat berguna dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat Abdullah (2017) yang mengatakan pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain secara komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS yang dilakukan di kelas IV SDN 066048 Medan Helvetia didapatkan hasil bahwasanya pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan ataupun lingkungan budaya sekitar peserta didik, sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran kurang memotivasi ataupun menarik bagi peserta didik. Penggunaan pendekatan yang belum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tersebut juga mengakibatkan hasil belajar peserta didik masih di bawah rata-rata.

Pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya siswa sangat relevan dengan lingkungan budaya sekitar peserta didik. Pembelajaran diharapkan mampu melihat bukan hanya dari ruang lingkup akademik namun juga lingkup sosial, emosional, dan keterampilan bertahan hidup. Menurut Khasanah et al., (2023), pendekatan pengajaran

responsif budaya merupakan metodologi pendidikan yang menekankan perlakuan setara bagi semua siswa, apapun latar belakang budayanya, dalam penyampaian pengajaran. Strategi pembelajaran Pengajaran Responsif Budaya memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi dan kolaborasi dengan teman sebaya, yang mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa. Pengajaran responsif budaya adalah strategi pendidikan yang memperhitungkan asal-usul budaya siswa ketika merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pengajaran.

Pembelajaran yang demikian disebut dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). *Culturally Responsive Teaching* merupakan sudut pandang pembelajaran menggunakan konteks sosio-kultural siswa. Menurut Siregar et al., (2023) siswa mampu belajar lebih mudah melalui pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* sebab dalam pembelajaran, sesuatu yang dipelajari dipadukan dengan latar belakang diri sendiri.

Maka setelah melakukan observasi, peneliti tertarik untuk melakukan upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* khususnya dalam pembelajaran IPAS. Peneliti berharap bahwa dengan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, siswa dapat lebih memahami materi melalui pendekatan yang relevan dengan budaya dan pengalaman mereka, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 066048 Medan Helvetia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom Action Research* merupakan suatu model penelitian dimana guru melakukan peranan sebagai peneliti dan kelas sebagai laboratorium. Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 066048 Medan Helvetia yang berlokasi di Jalan

Mawar Raya Helvetia Kel. Helvetia Tengah Kec. Medan Helvetia. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 23 siswa yaitu terdiri dari 13 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 05 sampai 10 Mei 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Kondisi Awal

Hasil dari tes siswa kelas IV SD Negeri 066048 Medan Helvetia yang diberikan maka didapat hasil yang terdapat pada lampiran. Dilihat dari hasil tes pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 066048 Medan Helvetia belum dapat dikatakan tuntas karena ketuntasan klasikalnya belum mencapai 80% dari tabel diperoleh nilai terendah 30 dan tertinggi 80. Siswa yang mencapai ≥ 75 (syarat ketuntasan belajar) adalah 7 orang (30,43%) dan siswa yang mencapai nilai < 75 (belum tuntas) adalah 16 orang (69,57%). Rata-rata nilai tes awal di kelas IV adalah 52,39% jadi kemampuan siswa belajar matematika sangat minim.

Hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran IPAS pra-siklus dari 23 siswa terdapat 7 siswa (30,43%) yang mendapat kriteria baik, 10 Siswa (43,48%) mendapat kriteria cukup, 6 siswa (26,09%) yang mendapat kriteria kurang. Hasil observasi aktivitas guru menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran IPAS kelas IV berkriteria Cukup dengan nilai 62. Maka dari deskripsi awal yang telah dipaparkan di atas peneliti menyusun tindakan siklus 1.

Siklus I

Dari hasil tes hasil belajar siswa di kelas, menunjukkan bahwa pada siklus I ada 13 orang dari 23 siswa yang masuk kedalam kategori tuntas dan memiliki presentase 56,52%. Ada 10 orang dari 23 siswa yang masuk kategori tidak tuntas dan memiliki presentase 43,48%. Dari hasil pengamatan hasil belajar siswa di kelas dengan menggunakan lembar observasi, menunjukkan bahwa pada siklus 1 ada 15 orang dari 23 siswa yang masuk kedalam kategori baik dan memiliki presentase 65,21%. Ada 6 orang dari 23 siswa yang

masuk kategori cukup dan memiliki presentase 26,09%. Ada 2 orang dari 23 siswa yang masuk kedalam kategori kurang dan memiliki presentase 8,70%.

Hasil observasi aktivitas guru menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran IPAS kelas IV berkriteria Baik dengan nilai 78,57. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru (peneliti) dan siswa selama pembelajaran dan data dari tes kemampuan belajar siswa pada siklus I, keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I yaitu guru masih kurang dalam memotivasi siswa agar aktivitas dalam pengerjaan soal latihan, masih ada siswa yang malas bertanya dan mendapatkan jawaban dari temannya, selama siswa mempresentasikan jawaban yang benar di depan kelas, sebagian besar siswa tidak memperhatikan, kemampuan dan pemahaman konsep siswa meningkat dari hasil tes hasil belajar, aktifitas siswa selama pembelajaran meningkat setelah diterapkan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Siklus II

Dari hasil tes hasil belajar siswa di kelas, menunjukkan bahwa pada siklus II ada 19 orang dari 23 siswa yang masuk kedalam kategori tuntas dan memiliki presentase 82,60%. Ada 4 orang dari 23 siswa yang masuk kategori tidak tuntas dan memiliki presentase 17,40%. Dari hasil pengamatan hasil belajar siswa di kelas dengan menggunakan lembar observasi, menunjukkan bahwa pada siklus II ada 5 orang dari 23 siswa yang masuk kedalam kategori sangat baik dan memiliki presentase 21,74%. Ada 12 orang dari 23 siswa yang masuk kedalam kategori baik dan memiliki presentase 52,17%. Ada 5 orang dari 23 siswa yang masuk kategori cukup dan memiliki presentase 21,74%. Ada 1 orang dari 23 siswa yang masuk kedalam kategori kurang dan memiliki presentase 4,35%.

Hasil observasi aktivitas guru menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran IPAS kelas IV berkriteria Sangat Baik dengan nilai 91,07. Berdasarkan hasil dari refleksi siklus II, menunjukkan bahwa kegiatan siklus II dengan adanya penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sudah mengalami suatu peningkatan hasil belajar siswa. Ada 19 siswa dari 23 siswa yang mencapai kategori tuntas, dan 4 siswa dari 23 siswa dalam kategori tidak tuntas. Hal

ini disebabkan pada saat proses pembelajaran siswa selalu memperhatikan guru dalam menjelaskan dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pada siklus II peneliti dan guru telah berhasil membuat perbaikan dan pengembangan terutama pembelajaran IPAS pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) kepada siswa, melakukan apresiasi, memotivasi siswa dalam belajar, memberikan respon atau umpan balik dari setiap jawaban-jawaban siswa, serta menjelaskan perlunya tanggung jawab dari mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pada siklus II ini hasil belajar siswa sudah mengalami suatu peningkatan dari sebelumnya.

Pembahasan

Hasil temuan peneliti yang dilakukan pada kelas IV SD Negeri 066048 Medan Helvetia, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) selama 2 siklus terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase hasil belajar siswa sebelum diberikan suatu tindakan, hingga tindakan siklus I dan siklus II dilakukan dengan cara yang ringkas dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Peningkatan Tes Peserta Didik

No	Keterangan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	7 siswa (30,43%)	13 siswa (56,52%)	19 siswa (82,60%)
2	Tidak Tuntas	16 siswa (69,57%)	10 siswa (43,48%)	4 siswa (17,40%)

Berdasarkan tabel 1. hasil peningkatan tes peserta didik pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan ketuntasan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pra-siklus menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa (30,43%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa (69,57%), pada pembelajaran siklus I menunjukkan peningkatan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa (56,52%) dan siswa tidak tuntas sebanyak 10 siswa (43,48%). Secara

klasikal aktivitas siswa pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu ≤ 70 . Pada penelitian siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa (82,60%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa (17,40%). Secara klasikal siswa pada siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu ≥ 70 . Dari penelitian hasil belajar siswa dapat dinyatakan bahwa aktivitas siswa pada siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal maka peneliti dinyatakan sudah cukup untuk dilaksanakan. Berikut ini adalah diagram hasil peningkatan tes siswa pra-siklus, siklus I dan siklus II.

Hasil aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran IPAS didapatkan dari penelitian mengobservasi hasil pelaksanaan pembelajaran IPAS dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II, peneliti menganalisis lembar observasi aktivitas siswa yang telah disediakan sebelumnya. Dimana peneliti mengobservasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah prolehan aspek aktivitas siswa pada tindakan pa-siklus, siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Peningkatan Aktivitas Peserta Didik

No	Kriteria	Nilai	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Baik	91-100	-	-	5 siswa (21,74%)
2	Baik	71-90	7 siswa (30,43%)	15 siswa (65,21%)	12 siswa (52,17%)
3	Cukup	61-70	10 siswa (43,48%)	6 siswa (26,09%)	5 siswa (21,74%)
4	Kurang (Belum Terlihat)	< 61	6 siswa (26,09%)	2 siswa (8,70%)	1 siswa (4,35%)

Berdasarkan tabel 2. hasil peningkatan aktivitas peserta didik pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan ketuntasan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pra-siklus menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai 71-90 sebanyak 7 siswa (30,43%), siswa yang memiliki

nilai 61-70 sebanyak 10 siswa (43,48%), dan siswa yang memiliki nilai < 61 sebanyak 6 siswa (29,06%). Pada pembelajaran siklus I menunjukkan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai 71-90 sebanyak 15 siswa (65,21%), siswa yang memiliki nilai 61-70 sebanyak 6 siswa (26,09%), dan siswa yang memiliki nilai < 61 sebanyak 2 siswa (8,70%). Pada pembelajaran siklus II menunjukkan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai 91-100 sebanyak 5 siswa (21,74%), bahwa siswa yang memiliki nilai 71-90 sebanyak 12 siswa (52,17%), siswa yang memiliki nilai 61-70 sebanyak 5 siswa (21,74%), dan siswa yang memiliki nilai < 61 sebanyak 1 siswa (4,35%). Dari penelitian aktivitas siswa dapat dinyatakan bahwa aktivitas siswa pada siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal maka peneliti dinyatakan sudah cukup untuk dilaksanakan. Berikut ini adalah diagram aktivitas siswa pra-siklus, siklus I dan siklus II.

Hasil aspek aktivitas guru dalam pembelajaran IPAS didapatkan dari peneliti mengobservasi hasil pelaksanaan pembelajaran IPA dari Siklus I dan Siklus II, peneliti menganalisis lembar observasi aktivitas guru yang telah di sediakan sebelumnya. Materi yang digunakan dalam pra-siklus, siklus I, dan siklus II sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Perolehan aspek aktivitas guru pada tindakan pra-siklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Peningkatan Aktivitas Guru

Aktivitas Guru	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai	62	78,57	91,07
Kriteria	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3. hasil peningkatan aktivitas guru pada pra-sikus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan, pada pra-siklus nilai aktivitas guru 62 dengan kriteria Cukup, pada siklus I nilai aktivitas guru adalah 78,57 dengan kriteria Baik dan siklus II nilai aktivitas guru adalah 91,07 dengan kriteria Sangat Baik. Dari kriteria keberhasilan yang telah tuntas maka penelitian dinyatakan sudah cukup untuk dilaksanakan. Berikut ini adalah diagram aktivitas guru pra-siklus, siklus I dan siklus II.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari pra-siklus ke siklus II. Pada tahap pra-siklus, hanya 7 dari 23 siswa (30,43%) yang mencapai ketuntasan

belajar. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan pendekatan CRT. Pada Siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 13 siswa (56,52%). Pada Siklus II, jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 19 siswa (82,60%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT mampu mendorong siswa untuk lebih memahami materi, sehingga mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan ($\geq 70\%$).

Aktivitas siswa selama pembelajaran juga menunjukkan perbaikan yaitu pada pra-siklus, sebagian besar siswa berada pada kategori “Cukup” (43,48%) dan “Kurang” (26,09%). Pada Siklus I, terjadi peningkatan ke kategori “Baik” (65,21%) dan penurunan yang signifikan pada kategori “Kurang” menjadi 8,70%. Pada Siklus II, siswa yang masuk kategori “Sangat Baik” muncul (21,74%) dan kategori “Kurang” turun drastis menjadi hanya 4,35%. Ini menunjukkan bahwa dengan penerapan CRT, keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat secara nyata.

Aktivitas guru juga menunjukkan perkembangan positif yaitu pada tahap pra-siklus skor aktivitas guru 62 dengan kategori “Cukup”. Pada siklus I terdapat peningkatan menjadi 78,57 dengan kategori “Baik”. Pada siklus II terdapat peningkatan mencapai 91,07 kategori “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan strategi pengajarannya sesuai dengan pendekatan CRT dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Keberhasilan pada siklus II yang mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencapai tujuannya dan dapat dijadikan acuan untuk praktik pembelajaran serupa di jenjang dan konteks yang relevan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 066048 Medan Helvetia

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri 066048 Medan Helvetia.

Penerapan pendekatan CRT berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 30,43% pada tahap pra-siklus menjadi 56,52% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 82,60% pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa mampu memperkuat pemahaman dan penguasaan materi IPAS secara bermakna.

Penerapan pendekatan CRT tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga aktivitas siswa selama pembelajaran yang menunjukkan peningkatan kualitas. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan CRT mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, relevan, dan membangun rasa percaya diri siswa karena materi yang diberikan terasa dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terbukti tidak hanya mampu meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membangun hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa, serta mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (2017). Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 01 (01).
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar Effectiveness of the *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

- Approach to Improve Learning Outcomes for Class II Elementary School St. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Halimah, N. F., Salsabila, Ri. A., & Rohimah, R. (2023). Pengenalan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di SD. *Journal on Education*, 5(2), 2796–2800.
- Siregar, L., Mayuni, I., & Rahmawati, Y. (2023). Culturally Responsive English Teaching: Developing A Model For Primary School Efl Teachers In Indonesia. *In Issues In Educational Research* (Vol. 33, Issue 4).
- Vania, A. S., Sabilla, A., Hakim, A. N., Sudrajat, V. H., & Sianturi, Y. R. (2022). Revitalisasi Pembelajaran Berbasis HOTS di Abad 21. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 2066–2070